ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 12, Nomor 1, Februari 2023: 64–74
10.33772/etnoreflika.v12i1.1883

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

PRAKTIK DAN IDEOLOGI GENDER DAN KEKRISTENAN DALAM LITERATUR ANTROPOLOGI

GENDER AND CHRISTIANITY PRACTICES AND IDEOLOGIES IN ANTHROPOLOGICAL LITERATURE

Lingkan Claudia[1], Imam Ardhianto[2]

[1,2]Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Kampus Baru Depok Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia
[1]Email koresponden: lingkan.claudia@ui.ac.id

Diterima: 22 Desember 2022; Direvisi: 19 Februari 2023; Disetujui: 25 Februari 2023

Copyright © 2023 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Claudia, L., Ardhianto, I. (2023). Praktik dan ideologi gender dan kekristenan dalam literatur antropologi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *12*(1), 64–74 https://doi.org/10.33772/ etnoreflika.v11i3. 1883

ABSTRACT

This article reviews studies on women and Christianity that are currently developing in the field of anthropology, and seeks to curate the literature in the discipline to discuss how Christianity conditions sociocultural processes in gender relations. To discuss this, we critically examine the results of ethnographic research on Christianity conducted in the Oceania countries of Vanuatu, Papua New Guinea, and the Solomon Islands in the last two decades. Gender is used as a lens to examine these studies. Important findings from this research include studies on cultural transformation, gender roles, and processes of change. Christianity brings changes in social dynamics to a community that differs from before. By providing a space to express masculine and feminine values, Christianity generates tension between gendered values in society such as egalitarianism and hierarchy. Studies on Christianity and gender can help to observe and understand cultural transformation phenomena taking place within a community.

Keywords: *gender, Christianity, gender roles, cultural transformation, process of change*

ABSTRAK

Artikel ini meninjau studi-studi mengenai perempuan dan Kekristenan yang tengah berkembang dalam ilmu antropologi, serta berupaya untuk mengkurasi literatur-literatur dalam disiplin tersebut dalam mengulas bagaimana Kekristenan mengkondisikan proses-proses sosio-kultural dalam relasi gender. Untuk mengulasnya, kami menelaah secara kritis hasil-hasil penelitian-penelitian etnografi tentang Kekristenan yang diadakan di negara-negara Oseania, yaitu Vanuatu, Papua Nugini, dan Kepulauan Solomon dalam kurun dua dekade terakhir. Gender dipakai sebagai kacamata untuk mengulas studi-studi tersebut. Hasil penting yang didapat dari penelitian ini diantaranya adalah studi tentang transformasi kultural, peran gender, dan proses perubahan.

Kekristenan membawa perubahan dinamika sosial pada masyarakat yang berbeda dari sebelumnya. Dengan menyediakan tempat untuk mengekspresikan nilai maskulin dan feminin, Kekristenan menghasilkan tegangan antar nilai-nilai bergender dalam masyarakat seperti egalitarianisme dan hierarki. Studi mengenai kekristenan dan gender dapat membantu untuk melihat dan mempelajari fenomena transformasi kultural yang berlangsung pada sebuah masyarakat.

Kata kunci: gender, kekristenan, peran gender, transformasi kultural, proses perubahan

PENDAHULUAN

Studi tentang gender dan Kekristenan sedang berkembang dalam ilmu antropologi. Penelitian berlangsung di banyak tempat, namun salah satu wilayah yang menjadi sorotan adalah Oseania, sebuah wilayah kepulauan yang terdiri dari banyak negara di Samudra Pasifik. Pada dua dekade terakhir, para etnografer di Oseania melakukan penelitian-penelitian tentang implikasi kultural dan sosial serta perubahan nilai tentang pribadi, gender, dan agensi yang dibawa oleh Kekristenan (Eriksen, 2008). Bentuk Kekristenan yang umum dibahas oleh penelitian-penelitian di atas adalah Pentakostalisme, suatu aliran yang menitikberatkan pada karunia-karunia Roh Kudus dan pengalaman ekstatik seperti kesembuhan ilahi, karunia bernubuat, dan berbahasa Roh (Robbins, 2004b). Meskipun begitu, Protestantisme sebagai bentuk lain Kekristenan yang ada di Oseania juga dibahas dalam beberapa penelitian ini.

Artikel ini dimaksudkan untuk menelaah secara kritis perkembangan praktik dan ideologi gender yang dipengaruhi oleh Kekristenan di negara-negara di Oseania, dimulai dengan penjabaran tentang kepercayaan masyarakat pra-Kristen dan masuknya Kekristenan. Catatan sejarah menyediakan latar belakang kepercayaan asli masyarakat dan proses pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, terutama nilai yang menjadi kacamata untuk mengulas studi ini, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan gender. Selanjutnya, kami akan menunjukkan suatu paradoks yang terlihat dari dua penelitian, yaitu paradoks Kekristenan yang egaliter dan juga hierarkal. Paradoks ini adalah suatu akibat dari interaksi antara nilai-nilai bergender yang ada sebelum Kekristenan datang dan nilai-nilai yang inheren dalam Kekristenan. Pembahasan berikutnya adalah mengenai transformasi kultural, sesuatu yang tidak bisa dihindarkan ketika Kekristenan datang ke wilayah Oseania. Secara khusus, gender akan menjadi sorotan utama dari proses transformasi ini.

Penelitian tentang persilangan gender dan agama telah banyak dilakukan, khususnya Kekristenan, namun masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai implikasi efek pertemuan kedua isu tersebut dalam berbagai wilayah dan bagaimana masyarakatnya menghasilkan suatu budaya yang berbeda dari sebelum agama Kristen masuk. Dengan meninjau beragai literatur, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang hubungan antara gender dan kepercayaan, terutama kekristenan. Secara spesifik, ulasan ini memperlihatkan dan menjelaskan berbagai bentuk di mana Kekristenan menata ulang proses-proses sosio-kultural dalam relasi gender yang ada dalam berbagai masyarakat di suatu wilayah yang sebelumnya menganut kepercayaan lain. Kami berharap, tulisan ini dapat membangun kesadaran dan minat terhadap studi antropologi yang berkaitan dengan studi gender dan Kekristenan dengan berbagai macam denominasinya di wilayah lainnya, terutama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini dibuat melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dengan melakukan tinjauan awal terhadap berbagai karya etnografi serta literatur antropologi yang

ada mengenai gender dan Kekristenan di negara-negara Oseania. Wilayah ini dipilih karena Kekristenan merupakan suatu hal yang relatif baru, menggantikan kepercayaan-kepercayaan lama dan melahirkan berbagai macam ekspresi bergender yang memperlihatkan suatu model proses transformasi budaya. Catatan sejarah juga disediakan untuk memahami latar belakang peristiwa masuknya Kekristenan ke Oseania serta proses bagaimana Kekristenan pada akhirnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Setelah semua data terkait terkumpul, tahap kedua dilakukan dengan membaca dan menelaah secara kritis isi dari literatur-literatur tersebut. Dari hasil telaah, ditemukan berbagai pola dan hubungan yang berkaitan dengan gender dan Kekristenan yang dipakai untuk mengembangkan kesimpulan serta signifikansi studi ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kekristenan di Oseania

Oseania merupakan suatu wilayah geografis yang terdiri dari beribu-ribu pulau di Samudra Pasifik, terbentang dari Asia Tenggara hingga pesisir timur Australia. Biasanya, wilayah ini dibagi menjadi empat sub-wilayah: Melanesia, Mikronesia, Polinesia, dan Australasia. Melanesia terdiri dari negara Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Vanuatu, Kaledonia Baru, dan Fiji; Mikronesia terdiri dari Kepulauan Mariana, Guam, Federasi Mikronesia, Kiribati, Nauru, Kepulauan Marshall, dan Palau; Polinesia terdiri dari Kepulauan Hawai'i, Samoa, Samoa Amerika, Tonga, Tuvalu, Tokelau, Wallis dan Futuna, Kepulauan Cook, Polinesia Prancis, Nieue, Kepulauan Paskah, Pitcairn, dan Norfolk; dan Australasia terdiri Australia dan Selandia Baru. Karena wilayahnya yang luas, terbagi-bagi, dan terisolasi dari dunia luar, Oseania menjadi rumah dari berbagai macam suku bangsa, budaya, dan bahasa yang tetap eksis bahkan saat orang-orang Eropa mulai memasuki daerah tersebut (Lal & Fortune, 2000:53-54).

Sebelum masuknya agama Kristen, berbagai wilayah di Oseania menganut kepercayaan animisme. Mereka berhubungan dengan berbagai roh seperti roh leluhur untuk mengerti apa yang terjadi pada dunia mereka. Fischer (2002) menjabarkan bagaimana masyarakat di tiga sub-wilayah Oseania berelasi dengan roh. Masyarakat Melanesia percaya bahwa untuk menghindari kesialan dan mencapai sukses, roh-roh jahat harus ditenangkan melalui sihir dan perdukunan. Berbeda dengan Melanesia, masyarakat Mikronesia memanggil roh leluhur yang kuat untuk membantu mereka dalam berbagai kegiatan spesifik yang membutuhkan keahlian khusus. Polinesia pun unik dengan roh leluhur yang mempunyai silsilah seperti dewa-dewi Yunani kuno. Bedanya, roh-roh orang Polinesia adalah roh leluhur terdahulu yang garis keturunannya dapat ditarik sampai kepada orang-orang yang masih hidup. Seperti juga orang Mikronesia, roh di masyarakat Polinesia dipercaya menolong mereka untuk mencapai kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompok. Keseluruhan praktik kepercayaan ini berbeda dengan konsep agama yang dibawa penjelajah dari Barat yang menganggap bahwa makhluk supranatural harus dipuja. Bagi kebanyakan kelompok masyarakat, keberadaan roh hanya untuk kebutuhan praktis: menguntungkan atau merugikan.

Masyarakat Oseania pra-Kristen relatif patriarkal. Menurut Swain & Trompf (1995), roh leluhur perempuan yang kuat dan besar jarang ditemui di Melanesia jika dibandingkan dengan roh leluhur laki-laki yang mendominasi. Masyarakat meminta bantuan kepada roh maskulin dalam perang melawan musuh agar dapat menang. Posisi pemimpin juga jarang dimiliki oleh perempuan, kecuali posisi tersebut diberikan oleh laki-laki yang pangkatnya lebih tinggi. Di Melanesia, perempuan malahan

dianggap lebih sebagai properti. Saat situasi militer sedang tidak stabil, para istri dapat dicurigai tidak setia atau bahkan menjadi penyihir yang jahat karena mereka diambil dari suku lain. Meski begitu, hubungan laki-laki dan perempuan di Kepulauan Pasifik mempunyai paradoks unik. Kebanyakan istri tunduk kepada suami, tetapi para suami juga punya ketakutan terhadap istri. Istri dapat marah jika mendapatkan suami berlaku tidak baik, seperti melangkahi makanan yang istri sedang masak saat suami sedang tidak berpakaian. Perempuan juga mempunyai peran yang unik dalam masyarakat. Medium roh, peramal, nabiah, dan dukun di Oseania kebanyakan adalah perempuan, seperti Polinesia yang terkenal dengan ahli-ahli nujum yang membantu laki-laki dalam peperangan dan Tahiti dengan dukun perempuan yang dapat langsung mengetahui penyakit pasiennya dari hanya melihat sekilas saja. (Swain & Trompf, 1995:141-142).

Masuknya Kekristenan di Oseania diawali dengan kedatangan pedangang dan penjelajah Eropa di abad ke-16 seperti Ferdinand Magellan (1521) dan Alvaro de Mendana (1567). Pencarian sumber daya alam dan kolonialisasi dibarengi dengan penginjilan agar dapat "menyelamatkan jiwa yang terhilang" (Ernst & Anisi, 2016:589). Hasilnya, bukan hanya eksploitasi sumber daya alam, manusia, dan penguasaan wilayah oleh para penjajah, namun juga penjajahan pola pikir masyarakat suku asli menjadi pola pikir "Barat" yang dibawa para misionaris. Hanya dalam kurun waktu 200 tahun, mayoritas masyarakat Kepulauan Pasifik menganut agama Kristen (Ernst, 2012). Penyebaran Agama Kristen yang cepat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, suku-suku asli di Oseania melihat bahwa misionaris Kristen mempunyai suatu "kekuatan spesial" dan untuk mendapatkannya, mereka harus berdoa kepada Tuhan yang disembah para misionaris. Mereka juga menginginkan apa yang dimiliki oleh para misionaris tersebut—kekayaan dan keterampilan—agar bisa hidup dan berbaur di tempat yang mereka sebut sebagai "dunia yang baru". Memiliki senjata yang dimiliki oleh para misionaris juga menjadi keinginan para suku asli; mereka mengizinkan para misionaris menginjili agar bisa menukar apa yang mereka punya dengan senjata, walaupun pada akhirnya mereka tidak bisa memilikinya. Masuknya virus-virus yang dibawa orang-orang Eropa seperti cacar, campak, dan influenza dimaknai sebagai hukuman karena tidak taat kepada Tuhan yang disembah "orang-orang kulit putih".

Sampai saat ini, Kekristenan "telah diadaptasi dan diadopsi dengan berbagai cara" (Ernst & Anisi, 2016:590) oleh berbagai suku dari berbagai wilayah di Oseania. Karenanya, sulit untuk menggeneralisir bentuk Kekristenan yang ada secara umum. Ulasan berikut akan memperlihatkan bagaimana Kekristenan yang telah diapropriasi oleh masyarakat Oseania memengaruhi dan menkondisikan proses-proses sosio-kultural dalam hubungan antar gender yang ada di wilayahnya.

Kekristenan: Egaliter, juga Hierarkal

Peristiwa kebangunan rohani di Jalan Azusa, California pada tahun 1906 menandai awal kebangkitan Pentakostalisme. Fitur multirasial dan multietnis yang dihasilkan dari asumsi bahwa "semua orang sama di mata Tuhan dan siapa saja bisa dipakai oleh Roh Kudus" menjadi magnet yang menarik bagi berbagai grup minoritas kala itu (Anderson, 1979; Robbins, 2004b; Wacker, 2009). Kejadian ini juga membuka kesempatan bagi perempuan Afrika-Amerika untuk berkhotbah dalam ibadah (Robbins, 2004b). Sifat inklusif menjadi hal yang inheren dalam tubuh Pentakostalisme, bahkan sampai ajaran ini disebarkan ke berbagai daerah, bahkan negara lainnya. Namun, mengutip Soothil (Soothill, 2007), komunitas Pentakostal bersifat egalitarian dan juga hierarkal pada saat yang bersamaan. Paradoks ini

terjadi di jemaat gereja pentakostal Oseania.

Paradoks egalitarian dan hierarkal dari gerakan Pentakostal di Oseania salah satunya dapat dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Annelin Eriksen, seorang antropolog Oseania prominen, tentang analisis gender dan Kekristenan di Vanuatu (Eriksen, 2012). Eriksen menjelaskan fenomena melalui peristiwa perpecahan gereja Presbiterian dan Pentakostal di Vanuatu. Gereja yang pertama kali datang ke Vanuatu adalah gereja Presbiterian, suatu denominasi yang sanggup "menantang bentuk spesifik [dari nilai berbagai relasi], yaitu bentuk maskulin" (2012:105). Sebelum kekristenan datang ke Vanuatu, posisi kepemimpinan laki-laki yang seringkali disorot oleh para etnografer adalah *big man*, sosok individual yang menjadi representasi satu-satunya dari berbagai kelompok masyarakat (Eriksen, 2008). Beberapa daerah di Oseania mempunyai sistem masyarakat bertingkat (*graded society*) di mana anggota masyarakat mempunyai tingkat atau kelasnya masing-masing. Para *big man* adalah pemimpin kelompok ini. Mereka dianggap sebagai seseorang yang mempunyai tiga kelebihan: pengetahuan yang luas, kekuatan berbicara, dan kapasitas untuk kemarahan (Robbins, 2004a). Sebaliknya, gereja mempromosikan nilai-nilai egalitarian dan menyediakan ruang-ruang bagi perempuan untuk merepresentasikan nilai-nilai feminin: keterbukaan dan inklusivitas. Ini dimaksudkan sebagai penafian dari nilai-nilai maskulin (sebagaimana ditunjukkan, misalnya, oleh *big man*), yaitu individualitas, eksklusivitas, dan hierarki. Seiring berkembangnya kekristenan, sistem masyarakat bertingkat pun menghilang, digantikan nilai-nilai egalitarian yang merangkul laki-laki dan perempuan Ambrym dalam suatu ruang yang sama.

Pergeseran nilai-nilai gender di Ambrym menghasilkan apa yang disebut Eriksen sebagai 'nostalgia gender', yaitu suatu ingatan mengenai masa lampau di mana nilai maskulin dan feminin lebih terlihat dan relevan di masyarakat (2012:109). Kasus-kasus kejahatan seperti prostitusi, alkohol, penyalahgunaan narkoba yang muncul di perkotaan dilihat sebagai hasil dari kurangnya rasa hormat kepada figur otoritas dan hilangnya posisi ketua suku. Solusi yang tepat bagi masalah ini adalah pemimpin yang tegas. Di sini, nostalgia gender menjadi celah masuknya gereja Pentakostal di Ambrym.

'Buatlah sebuah pemutusan total dengan masa lalu' adalah seruan yang sering didengar dalam lingkaran Pentakostal (Meyer, 1998). Perjumpaan pribadi dengan Tuhan serta pemutusan segala hal buruk di kehidupan yang lama dan memulai kehidupan baru adalah suatu kekhasan aliran Pentakostalisme. Artinya, peranan setiap individual terhadap kehidupan beriman jauh lebih ditekankan di gereja baru ini dibandingkan dengan gereja lama. Hal ini memunculkan kembali nilai maskulinitas ke permukaan, yaitu eksklusivisme dan individualisme. Gereja Pentakosta memberikan arena bagi laki-laki Ambrym sekali lagi untuk kembali naik ke posisi pemimpin. Meski begitu, nilai maskulin kembali dibayangi dan ditantang oleh nilai feminin yang juga inheren dalam gerakan Pentakostal. Eriksen menjelaskan tegangan ini dengan ilustrasi mengenai apa yang terjadi di sebuah gereja bernama Gereja Alkitab di Port Vila, Ambrym.

Pendeta dalam Gereja Alkitab mempunyai posisi yang kuat. Ia adalah perwujudan laki-laki ideal di Ambrym: satu individu penuh kekuatan, berotoritas, dihormati, dan dihargai oleh jemaatnya. Sang pendeta juga dilihat sebagai wajah gereja; perwakilan tunggal dari suatu kumpulan jemaat. Eriksen mewawancara dua puluh pendeta yang adalah para pemimpin di gerejanya masing-masing dan menemukan bahwa mereka merujuk gereja lain sebagai "gereja milik Pendeta Ishmael" atau "ini gereja 'Fred Moses'" (Eriksen, 2012). Para

pemimpin ini masing-masing mendapatkan suatu 'visi' ataupun 'mimpi' yang meminta mereka untuk membuat gereja baru. Dalam kata lain, pendeta laki-laki adalah satu orang terpilih yang mendapat wahyu khusus dan bersifat pribadi.

Nilai feminin juga mewujud pada jemaat gereja dalam bentuk yang lain. Dalam satu gereja, ada beberapa perempuan yang terpilih sebagai nabiah. Para nabiah ini dipilih karena kemampuan spesial mereka untuk berkomunikasi dengan Roh Kudus. Hal ini dimungkinkan karena mereka mempunyai hati yang lembut dan sikap hati yang terbuka terhadap Tuhan. Dengan kemampuan ini, mereka menjadi pembawa pesan dari Tuhan untuk jemaat gereja. Kekuatan ini dapat menghentikan pendeta yang sedang berkhotbah. Nabiah akan menyampaikan visi yang mereka baru saja dapatkan dari Roh Kudus, menghentikan khotbah pendeta, dan menyampaikan apa yang mereka lihat kepada pendeta dan jemaat. Setelah itu, pendeta akan mencoba menginterpretasikan maksud visi tersebut untuk jemaat.

Dari cerita ini, Eriksen menunjukkan kontestasi antara nilai maskulin dan feminin di Gereja Pentakostal. Nuansa egalitarian yang melekat dapat terlihat, di mana laki-laki dan perempuan saling memberikan ruang untuk mengartikulasikan nilai-nilai gender dari masing-masing. Meskipun begitu, tetap ada satu orang terpilih—sang pendeta—yang memperlihatkan bagaimana hierarki tetap ada dan langgeng dalam Pentakostalisme. Segmentasi antara gereja Protestan dan Pentakostal yang masih terus terjadi juga dapat dilihat sebagai hasil dari ketegangan gender antara spiritualitas relasional kolektif yang bersifat maskulin dan otoritas individual yang bersifat maskulin. Semua hal ini menunjukkan nilai-nilai bergender feminin dan maskulin yang terus berkontestasi di masyarakat dan menghasilkan berbagai tatanan sosial yang baru.

Eriksen melengkapi argumennya tentang paradoks egalitarian dan hierarkal pada artikel *Sarah's Sinfulness: Egalitarianism, Denied Difference, and Gender in Pentecostal Christianity* (Eriksen, 2014). Ia berargumen bahwa ketegangan antara nilai maskulin dan feminin mewujud dalam suatu tempat bernama *ruang karismatik*. "Ambivalensi antara egalitarianisme yang dipraktikkan secara terus terang dan hierarki yang terbenam diekspresikan, saya tegaskan, dalam ruang karismatik" (2014: 268). Ruang karismatik yang dimak-sud Eriksen di sini adalah ruang di mana kehadiran Roh Kudus dirasakan dan dimengerti individu.

Eriksen berfokus kepada pengalaman seorang perempuan berumur dua puluhan bernama Sarah, seorang ibu tunggal. Ia adalah seorang penyembuh yang mendapatkan kekuatannya dari Tuhan, namun ia bukan lagi anggota dari suatu gereja Pentakostal. Sarah tidak lagi diizinkan pergi beribadah ke gereja karena dianggap melakukan sesuatu yang melanggar hukum Tuhan: berhubungan dengan laki-laki yang sudah mempunyai istri. Kenyataannya, kemungkinan besar Sarah hanyalah korban dari kekerasan seksual, dan hal ini diketahui oleh kebanyakan jemaat gereja.

Meskipun ia telah dikeluarkan oleh gereja, Sarah adalah seseorang yang mendapatkan karunia penyembuhan dari Tuhan. Ia adalah seorang yang dipercaya mempunyai talenta kesembuhan ilahi. Ia juga mengalami peristiwa-peristiwa keajaiban, tanda-tanda yang memperlihatkan bahwa Tuhan menyertai dia. Pada suatu hari, ia mendapatkan kedua tangan dan dahinya penuh dengan luka dan lebam. Bibinya yang juga seorang penyembuh Kristen mengatakan bahwa ia mempunyai "tanda yang sama dengan Yesus" saat Yesus disiksa dan disalibkan (2014:267). Anak Sarah juga mengalami peristiwa keajaiban beberapa kali di mana tiba-tiba ada uang yang terselip di dadanya.

Cerita-cerita keajaiban Sarah dan bagaimana ia menjadi penyembuh, ungkap Eriksen, menyatakan bagaimana ruang karismatik dapat dipakai untuk menantang nilai-nilai maskulin. Eriksen menjabarkan bagaimana keajaiban-keajaiban Sarah menantang nilai tersebut. Bekas luka Sarah yang sama seperti Yesus menunjukkan bahwa ia mencoba berubah dari perempuan menjadi laki-laki, dari tidak suci menjadi suci. Meskipun demikian, Sarah tidak berhasil mengubah dirinya. Artikel ini, sama seperti artikel sebelumnya, menunjukkan betapa nilai-nilai bergender terus menerus saling berkontestasi, memperlihatkan kualitas egalitarian dalam tubuh Pentakostalisme, namun pada akhirnya hierarki gender tetap bersemayam di dalamnya. Dapat dilihat juga bahwa gender menjadi suatu hal yang penting untuk mengerti bagaimana jemaat mengartikulasi perbedaan-perbedaan dalam konteks Kekristenan.

Kekristenan dan Transformasi Kultural

Kekristenan, seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, mampu membawa berbagai macam perubahan di suatu masyarakat. Dinamika ini terus menerus terjadi, menggerus apa yang sudah pernah ada sebelumnya, dan pada akhirnya mengubah berbagai aspek hidup dalam suatu komunitas. Dengan kata lain, budaya adalah aspek utama yang diubah oleh Kekristenan dalam suatu masyarakat. Kami akan memperlihatkan cara-cara di mana Kekristenan mentransformasi budaya dalam konteks gender dengan dua artikel yang akan diulas berikut.

Joel Robbins, seorang antropolog yang aktif melakukan riset di Papua Nugini, menulis artikel tentang gender, Kekristenan, dan perubahan dari tiga jenis peran perempuan di Melanesia (Robbins, 2012). Robbins menggambarkan proses di mana Kekristenan membawa transformasi kultural dengan mengangkat dua kasus, dari masyarakat Urapmin di Papua Nugini dan masyarakat di North Ambrym, Vanuatu.

Dalam masyarakat Urapmin, Kekristenan memunculkan berbagai peran baru yang diisi oleh para perempuan. Berperan sebagai perantara Roh Kudus, mereka mendapatkan julukan "perempuan Roh" (*Spirit Woman*). Sekilas, mereka mirip dengan nabiah-nabiah di gereja di Vanuatu karena sama-sama merupakan medium yang dipakai oleh Tuhan. Bedanya, perempuan Roh bekerja sendiri. Orang-orang akan datang kepadanya untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan berbagai masalah hidup, lalu perempuan tersebut akan dirasuki oleh Roh Kudus. Perempuan Roh dapat menyembuhkan orang yang sakit karena dirasuki roh alam dengan menunjukkan roh apa yang masuk, dan akhirnya mengusir roh tersebut dari orang yang dirasukinya. Selain itu, masyarakat juga meminta bantuan perempuan Roh untuk melakukan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan manusia serta berurusan dengan roh-roh lainnya yang ada di alam bebas, seperti menemukan barang yang hilang, memimpin ritual untuk mengeklaim suatu wilayah dari roh alam, atau bahkan membantu masyarakat dalam pencarian mineral, di mana suatu mineral dipercaya dimiliki oleh suatu roh alam, dan perempuan Roh meminta roh alam untuk memberikan mineral tersebut.

Keberadaan peran perempuan Roh dibandingkan dengan Robbins dengan peran peramal yang biasanya diambil oleh laki-laki tua. Meski mereka mempunyai fungsi utama—berhubungan dengan dunia roh—yang sama, ada perbedaan-perbedaan mencolok dari keduanya. Dalam kalimat Robbins, "mereka (peramal laki-laki) tidak dirasuki roh, tidak bisa memanggil roh yang mempunyai kekuatan besar untuk mengusir roh-roh lainnya, dan peran mereka di masyarakat sangat terbatas karena dibayangi pemimpin kelompok" (2012: 115). Dibandingkan dengan peramal laki-laki, perempuan Roh memiliki fungsi yang lebih

menyeluruh dalam mengatur dunia spiritual. Dengan kemampuan ini, perempuan Roh mempunyai tempat yang prominen di dalam komunitas Urapmin. Mereka dianggap sebagai salah satu pemeran kunci dalam kehidupan masyarakat.

Hal lainnya yang menarik untuk disorot, selain berbagai cara bagaimana perempuan Roh dapat menjalankan tugasnya, adalah bagaimana perempuan dapat naik ke posisi pemimpin dan menjadi setara dengan laki-laki Urapmin. Sebelum datangnya agama Kristen, ritual kolektif Urapmin dipegang oleh laki-laki. Perempuan tidak diizinkan untuk melakukan ritual tersebut. Penggunaan sihir oleh perempuan diizinkan, namun hanya sebatas untuk penggunaan pribadi, membantu pekerjaan sehari-hari. Bagaimana Kekristenan memengaruhi posisi perempuan, yang pada awalnya hanya mendapatkan porsi kecil dalam komunitas, menjadi begitu penting dalam kehidupan kolektif Kekristenan? Dalam artikel ini, Robbins mengeksplor berbagai macam aspek untuk mendapatkan jawaban pertanyaan tersebut.

Gender—dalam masyarakat Urapmin sebelum Kekristenan—adalah penentu utama bagi pembagian aspek-aspek kehidupan dari yang paling kecil sampai yang paling besar seperti makanan, rumah, pekerjaan, cara hidup, dan lain-lain. Apa yang dipunyai, dilakukan, diketahui, dan dimaknai oleh laki-laki berbeda dengan perempuan. Masa di mana Robbins melakukan studi lapangannya adalah saat di mana oposisi gender menghilang, digantikan dengan oposisi antara "hitam" dan "putih". Hitam yang dimaksud di sini adalah orang-orang suku asli di Urapmin dan Papua Nugini, sedangkan putih adalah istilah yang mereka pakai untuk misionaris, penjajah, ataupun orang Barat lainnya. Perbedaan antara hitam dan putih inilah yang sekarang menentukan perbedaan-perbedaan lainnya. Gender tidak lagi dilihat sebagai penentu perbedaan.

Kekristenan juga menanamkan pengertian tentang pentingnya peranan individu dalam kehidupan beriman. Setiap orang bertanggung jawab atas iman yang mereka pegang masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan, mengingat prinsip keselamatan dalam agama Kristen adalah perkara masing-masing individu. Maka dari itu, laki-laki dan perempuan diharuskan untuk menjalankan ritual keagamaannya sendiri seperti beribadah, berdoa, atau berkhotbah. Hal ini mendorong nilai-nilai egalitarian dari Kekristenan untuk muncul ke permukaan, menghasilkan peran perempuan Roh dalam masyarakat. Dengan menjadi orang-orang yang dipilih oleh Tuhan, mereka mempunyai suatu otoritas ilahi sehingga mampu menduduki posisi penting dalam komunitas.

Kasus kedua yang dipresentasikan oleh Robbins adalah para perempuan di Desa Ranon, North Ambrym, Vanuatu. Sama dengan perempuan Urapmin, Kekristenan membuat para perempuan Ranon terlihat. Adanya gereja sebagai arena memungkinkan mereka untuk menempat derajat yang sama dengan laki-laki. Bedanya, jika perempuan Urapmin mencapai tempatnya sendirian, perempuan Ranon melakukannya secara bersama-sama dalam gereja. Seperti jabaran Eriksen di pembahasan sebelumnya, laki-laki di Vanuatu mencerminkan nilai-nilai individualisme dan semangat kompetisi. Masing-masing dari mereka berjuang untuk mendapatkan tempat dalam sistem masyarakat bertingkat, serta menjadi personifikasi satu-satunya dari masyarakat tersebut. Bertolak belakang dengan ini, perempuan mencerminkan nilai-nilai relasi, kebersamaan, dan komunitas: suatu nilai yang mencerminkan sebuah komunitas gereja.

Robbins menjelaskan posisi baru perempuan Ranon dengan meminjam argumen dari Eriksen (2008). Perempuan banyak mengambil peran sebagai penatua jemaat. Mereka juga membentuk suatu kelompok sendiri tanpa laki-laki yang me-

mungkinkan mereka untuk saling mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan masalah mereka. Hal terpenting yang dapat dilakukan perempuan adalah mengatur penggalangan dana, suatu hal yang dulunya adalah bagian dari ritual yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Transformasi kultural Ranon dimulai dari gereja.

Proses perubahan nilai membawa para perempuan Papua Nugini dan Vanuatu lebih dekat kepada nilai-nilai tradisional daripada sebelumnya. Dari studi Robbins, disimpulkan bahwa perubahan nilai-nilai dapat mengambil dua bentuk, yaitu nilai-nilai baru dapat dikenalkan ke dalam masyarakat, atau hierarki nilai-nilai tradisional yang sudah ada sebelumnya dapat diatur ulang. Kedua bentuk ini mempunyai satu kesamaan, yaitu perubahan nilai-nilai akan mengarahkan perubahan-perubahan lainnya. Analisis perubahan berdasarkan nilai dapat mengantarkan peneliti untuk mengerti proses-proses sosiokultural yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Contoh lain perubahan budaya di negara Oseania dapat dilihat dari relasi antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan. Artikel tentang nilai dan konversi bergender yang ditulis oleh Rodolfo Maggio (2016) menunjukkan "transformasi mutual dari peran gender dan arti dari konversi" (Maggio, 2016:1) pada masyarakat yang menganut aliran Pentakosta di Honiara, Kepulauan Solomon melalui konversi yang diceritakan dari sudut pandang suami. Dahulu, masyarakat Kwara'ae di Honiara menentukan peran gender sesuai dengan kualitas 'natural' dari laki-laki dan perempuan (2016:11). Laki-laki mempunyai berbagai kualitas maskulin seperti rasa bangga, kekuatan, dan sifat agresif. Sebaliknya, nilai-nilai feminin yang dimiliki oleh perempuan adalah ketangguhan, mudah memaafkan, dan membawa damai. Karenanya, ideologi patriarkal mengharuskan istri mengikuti suami, bukan suami mengikuti istri. Namun, di masa ini, laki-laki dianggap rentan terhadap masalah-masalah seperti menjadi perokok berat, pemabuk, dan berjudi. Perempuan, khususnya para istri, menjadi penyelamat suaminya dengan membantu mereka untuk hidup sesuai dengan standar yang diberikan oleh gereja Pentakostal. Dengan ini, laki-laki memberikan separuh otoritasnya kepada perempuan untuk bisa membantu dirinya. Dari cerita ini, dapat dilihat bahwa Maggio mengeksplor ide-ide baru maskulinitas, religiusitas feminin, dan apa arti menjadi laki-laki dari kacamata mereka yang mengalami konversi di Kepulauan Solomon. Penelitian ini menunjukkan bahwa arti dan proses konversi dapat dimengerti dari relasi antara suami dan istri yang diisi dengan nilai-nilai bergender dari kekristenan dan juga tradisi yang sudah ada sebelumnya.

KESIMPULAN

Kekristenan membawa suatu derajat perubahan bagi suatu budaya yang sebelumnya sudah ada di masyarakat. Dalam kasus di Vanuatu, Kekristenan membawa disrupsi bagi nilai-nilai bergender—maskulin dan feminin—yang dihayati dan ingin dicapai oleh masyarakat. Nilai egalitarianisme yang inheren dalam kekristenan menyediakan sebuah arena bagi perempuan untuk merepresentasikan nilai-nilai feminin secara lebih terbuka, setelah sebelumnya selalu ada dalam bayangan kepemimpinan seorang laki-laki. Namun, setelah peran kepemimpinan laki-laki di komunitas tidak lagi sekuat dahulu, Kekristenan dalam bentuk lain juga dapat menyediakan tempat bagi laki-laki untuk mengeklaim otoritasnya. Dalam cerita mengenai Sarah juga terlihat bagaimana sebuah ruang yang disebut ruang karismatik dapat menantang nilai maskulin yang ada, membuat perempuan dilihat. Meski begitu, Sarah tidak dapat memperbaiki apa yang sudah terjadi kepada dirinya. Ia tidak bisa lagi menjadi kudus dan diterima dalam gereja. Kedua cerita ini menunjukkan bagaimana tarikan antara nilai-nilai ber-

gender dalam sebuah sistem kepercayaan yang juga memiliki tarikan antara egalitarianisme dan hierarki memperlihatkan sebuah dinamika perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Transformasi kultural juga merupakan hasil masuknya Kekristenan di Oseania. Kasus di Papua Nugini, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon menunjukkan bahwa perempuan dapat menaikkan statusnya berkat Kekristenan. Perempuan Roh dianggap menjadi figur sentral Kekristenan di masyarakat Urapmin karena mempunyai otoritas yang diberikan langsung oleh Tuhan dan dapat mengatur dunia roh, bahkan roh-roh yang menyebabkan penyakit, ataupun roh-roh yang merugikan manusia. Serupa namun tak sama, kelompok perempuan di Ranon berusaha menempati posisi yang sama dengan laki-laki dengan cara menjadi partisipan aktif dalam gereja. Istri-istri yang awalnya dituntut untuk "mengikut" suami di masyarakat Kwara'ae pun, dengan nilai-nilai feminin yang beresonansi dengan gereja, menjadi terlihat karena kemampuannya untuk menjaga kehormatan para suami. Dari ketiga kasus ini, dapat terlihat bahwa gender dapat menjadi kacamata untuk menilai arah proses tranformasi kultural yang sedang terjadi di suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, R. M. (1979). *Vision of the Disinherited: The Making of American Pentecostalism*. Hendrickson.

Eriksen, A. (2008). *Gender, Christianity and Change in Vanuatu: An Analysis of Social Movements in North Ambrym*. Ashgate Publishing Limited.

Eriksen, A. (2012). The pastor and the prophetess: An analysis of gender and Christianity in Vanuatu. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, *18*(1), 103–122. https://doi.org/10.1111/j.1467-9655.2011.01733.x

Eriksen, A. (2014). Sarah's Sinfulness: Egalitarianism, Denied Difference, and Gender in Pentecostal Christianity. *Current Anthropology*, *55*(S10), S262–S270. https://doi.org/10.1086/678288

Ernst, M. (2012). Changing Christianity in Oceania: A Regional Overview. *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, *157*, 21–34. https://doi.org/10.4000/assr.23646

Ernst, M., & Anisi, A. (2016). The Historical Development of Christianity in Oceania. In *The Wiley Blackwell Companion to World Christianity* (pp. 588–604). https://doi.org/10.1002/9781118556115.ch44

Fischer, S. R. (2002). *A History of the Pacific Islands*. Palgrave Macmillan.

Lal, B. V., & Fortune, K. (Eds.). (2000). *The Pacific Islands: An encyclopedia*. University of Hawai'i Press.

Maggio, R. (2016). 'My wife converted me': Gendered values and gendered conversion in Pentecostal households in Honiara, Solomon Islands. *The Australian Journal of Anthropology*, *27*(2), 168–184. https://doi.org/10.1111/taja.12192

Meyer, B. (1998). "Make a Complete Break with the past." Memory and Post-Colonial Modernity in Ghanaian Pentecostalist Discourse. *Journal of Religion in Africa*, *28*(3), 316–349. JSTOR. https://doi.org/10.2307/1581573

Robbins, J. (2004a). *Becoming Sinners: Christianity and Moral Torment in a Papua New Guinea Society*. University of California Press.

Robbins, J. (2004b). The Globalization of Pentecostal and Charismatic Christianity. *Annual Review of Anthropology*, *33*(1), 117–143. https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.32.061002.093421

Robbins, J. (2012). Spirit Women, Church Women, and Passenger Women. *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, *157*, 113–133. https://doi.org/10.4000/assr.23646

Soothill, J. E. (2007). *Gender, Social Change and Spiritual Power: Charismatic Christianity in Ghana*. Brill. https://books.google.co.id/books?id=SecqX95IptcC

Swain, T., & Trompf, G. (1995). *The Religions of Oceania* (0 ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203977620

Wacker, G. (2009). *Heaven Below: Early Pentecostals and American Culture*. Harvard University Press. https://doi.org/10.2307/j.ctvk12r81